

**BELAJAR DARI ADAPTASI PETANI LADANG BERPINDAH DI NAGARI
SILAYANG KECAMATAN MAPATTUNGUL SELATAN KABUPATEN
PASAMAN PROVINSI SUMATERA BARAT**

Juli Yusran

Mahasiswa S3 Pembangunan Petanian Universitas Andalas Padang

yusranj@ymail.com

ABSTRAK

Pergeseran sistem pertanian ladang berpindah ke perkebunan karet (*havea brasiliensi*) di Nagari Silayang sejak era 90-an, berdampak positif terhadap *ekologi* dan sosial ekonomi. Perkebunan karet yang lebih *intensif*, meminimalisir perambahan hutan baru. Nilai tukar karet yang lebih tinggi dari nilai pangan, telah mengurangi ketergantungan terhadap hutan dan ladang. Akan tetapi tiga tahun terakhir terjadi fenomena sebaliknya. Masyarakat, kembali melakukan praktek ladang berpindah, bahkan dalam kasus ekstrim, beberapa keluarga justru menumbang pohon karetnya untuk ditanami padi ladang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa masyarakat kembali melakukan praktek ladang berpindah, melihat perbedaan pola ladang berpindah akhir-akhir ini dari pola sebelumnya dan bagaimana pemerintah lebih berperan dalam mengatasi *deforestasi* hutan. Penelitian ini bersifat *deskripsi* dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik; observasi, koesioner dan wawancara. Penelitian dilakukan bulan Februari-April di Nagari Silayang. Populasi penelitian yakni Kepala Keluarga atau Rumah Tangga. Pengambilan sampel sebanyak 59 KK dengan teknik acak sederhana. Data hasil penelitian, ditabulasi dan dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor penyebab "*revitalisasi*" ladang berpindah dan menjelaskan dinamika praktek ladang berpindah. Penelitian menunjukkan bahwa; 1. Petani di Nagari Silayang kembali berladang berpindah karena: a. Budaya berladang berpindah karena minimnya areal sawah, b. Murahnya nilai jual karet dalam waktu yang lama, b. kenaikan harga pangan dan kebutuhan lainnya. 2. Dinamikanya adalah jenis tanaman tua yang lebih variatif, lebih responsif terhadap pasar dan pengelolaan yang lebih efisien. 3. Pemerintah semestinya tidak serta merta melarang masyarakat untuk berladang, tetap lebih arif dengan pengakuan pada sistem ini sebagai kearifan lokal dan memberikan informasi dan penyuluhan tentang pola pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Kata kunci: ladang berpindah, ekologi, subsisten, diversifikasi

PENDAHULUAN

Hampir semua bentuk pertanian di daerah *tropis* dan *sub tropis*, diawali oleh sistem ladang berpindah, termasuk di Nagari Silayang, Kecamatan Mapattunggul Selatan, Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. Sistem tersebut menggambarkan penggunaan lahan pertanian, menggunakan *fase budidaya/ produksi* dan *masa bera*, yaitu rentang waktu jeda tanaman dengan membiarkan *vegetasi* bersukses secara alami. Pola budidaya pertanian tertua ini diyakini sudah dipraktekan sejak ribuan tahun yang lalu.

Meskipun beberapa daerah masih melakukan praktek ladang berpindah, namun pola ini telah mengalami *transformasi* di hampir semua daerah dengan *intensitas* perubahan yang berbeda.

Ketergantungan terhadap sistem ladang berpindah juga semakin menurun. Menurut Richar dan Flin (1994, dalam ICRAF: 2010), indeks ketergantungan terhadap ladang menunjukkan semakin menurun, yang ditunjukkan semakin mengecilnya presentase penduduk pedesaan termasuk di Indonesia, yang sumber penghidupannya bergantung pada ladang.

Pergeseran pola ladang berpindah yang *ekstensif subsisten* kearah *intensif* dan berorientasi pasar di Nagari Silayang, pada awalnya dipicu oleh program *Proyek Rehabilitasi Lahan Kritis (ProRLK)* yang dilaksanakan tahun 1992 dan pembukaan jalan yang menghubungkan desa ini ke jalan Lintas Sumatera yang berjarak sekitar 40-an km pada tahun 1993 (Yonariza, 1995: 24). ProRLK telah memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang pemanfaatan lahan kritis untuk pertanian dengan tanaman utama karet. Pada waktu hampir bersamaan, akses yang sebelumnya hanya bisa ditempuh dengan kuda beban, kemudian bisa dilewati kendaraan roda 2 dan 4. Dengan demikian, kendala pengangkutan hasil perkebunan/ pertanian ke luar dan bahan pangan ke dalam dapat lebih mudah dan murah.

Akan tetapi akhir-akhir ini, terjadi fenomena yang sebaliknya. Petani karet justru kembali mempraktekkan pola ladang berpindah. Beberapa kasus *ekstrim*, petani justru melakukan penumbangan karetnya untuk kembali ditanami padi dan tanaman hortikultura yang dikomersilkan seperti cabe, jagung, kacang dan tanaman nilam, herbal dan lain sebagainya.

Kondisi akses yang semakin baik, termasuk akses informasi dan teknologi justru menjadi faktor yang dimanfaatkan untuk membuka lahan dengan lahan garapan yang semakin luas dan menjangkau lokasi yang semakin jauh dari perkampungan. Kondisi jalan yang baik dan adanya sepeda motor justru menjadikan petani dapat melakukan *ekspansi* perladangannya ke daerah yang lebih jauh. Demikian juga keberadaan mesin *sinsaw*, semakin mempercepat penebangan lahan yang akan dijadikan sebagai lokasi ladang.

Oleh sebab itu, untuk mengurangi atau mengantisipasi terjadinya deforestasi hutan yang semakin parah, sebagai dampak dari perladangan berpindah, perlu dilakukan kajian mendalam dan rumusan kebijakan yang kongkrit dari pemerintah, baik pusat maupun daerah.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2011).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Nagari Silayang, Kecamatan Mapattunggul Selatan, dalam rentang waktu bulan Februari – April 2016.

Pengumpulan data

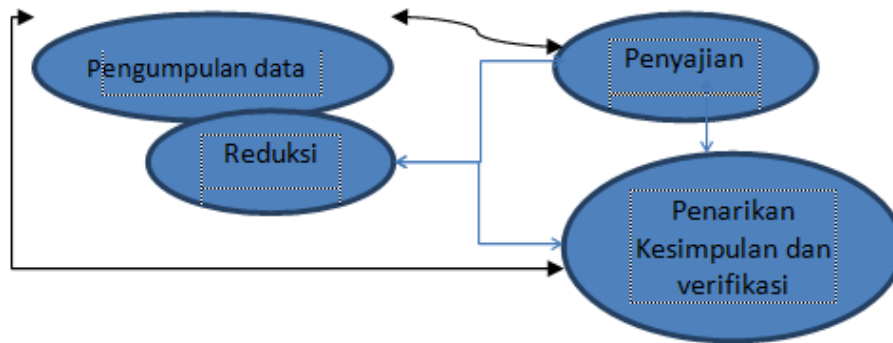
Pengumpulan data mengutamakan pandangan informan (*perspektif emic*), dan peneliti sendiri memerankan diri sebagai instrumen utama (*key informan*) yang terlibat langsung dalam pengumpulan data secara mendalam. Teknik pengambilan informan dilakukan berdasarkan *purposive sampling*, yang terdiri dari 59 KK pelaku lading berpindah dan tokoh masyarakat Nagari Silayang.

Teknik analisis data

Secara operasional analisis data kualitatif adalah proses penyusunan data (menggolongkannya dalam tema atau kategori) agar dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan. Pada prinsipnya analisis ini dilakukan setiap saat selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini

menggunakan analisis data model interaktif melalui tiga alur kegiatan, yaitu: 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1984, seperti pada gambar 1.

Model interaktif melalui jalur reduksi data display data dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data hasil quisioner, wawancara dan observasi yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.



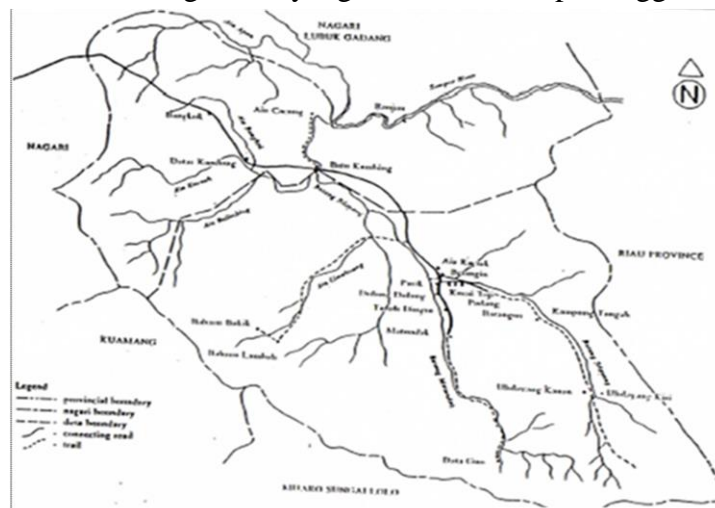
Gambar 1. Analisis Data dan Model interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketergantungan Petani pada Ladang Berpindah di Nagari Silayang

Nagari Silayang adalah nama salah satu dari dua nagari yang ada di Kecamatan Mapattunggul Selatan. Secara geografis terletak di antara Garis Lintang $00^{\circ}34' \text{ LU}$ - $00^{\circ}06' \text{ LU}$ dan Garis Bujur $100^{\circ} 06' \text{ BT}$ - $100^{\circ}20 \text{ BT}$. Luas wilayah nagari ini adalah 124.72 km^2 atau setara dengan 26 persen dari total wilayah kecamatan Mapattunggul Selatan. Jumlah penduduk 4.042 orang atau dengan kepadatan penduduk sekitar 32 jiwa/ km^2 yang tersebar di 5 (lima) kejurongan yaitu; (1) Kejurongan Batang Silayang, (2) Aur Kuning, (3) Titian Batu, (4) Tigo Koto dan (5) Bangkok. Ketinggian Silayang dari permukaan laut adalah 150-2281 m. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani yaitu mencapai 68 persen. Sisanya, sebanyak 22 persen bekerja disektor jasa-jasa 12 persen, perdagangan, hotel dan restoran 4 persen, industri pengolahan 1 persen dan 5 persen disektor lain (BPS, 2015).

Gambar 1. Peta Nagari Silayang Kecamatan Mapattunggul Selatan



Sumber: Yonariza (1995).

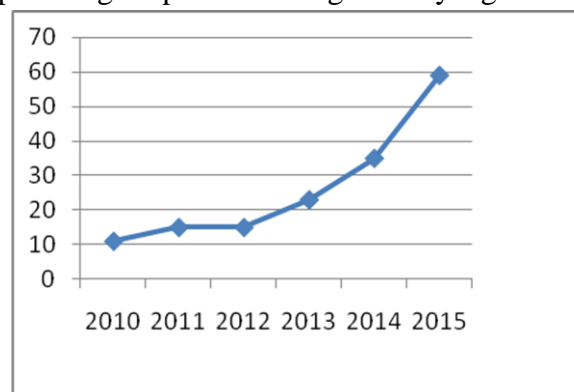
Tabel 1. Kondisi Penduduk, Sumber Pangan dan Geografis Nagari Silayang

Uraian	Keterangan
Luas Nagari Silayang	124.72 km ²
Jumlah Penduduk	4.042 jiwa
Kepadatan Penduduk	32 jiwa/km ²
Penggunaan lahan	
a. sawah	0.42 %
b. lahan peranian bukan sawah	9.96 %
c. Penggunaan lainnya	89,62 %
Jarak Nagari dari:	
a. Ibu kabupaten	89 km
b. Ibu provinsi	260 km
Luas sawah dan ladang berpindah	
a. Sawah	
-. Luas Sawah	195 ha
-. Produksi	783.20 ton
b. Padi ladang	
-. Luas	515.65 ha
-. Produksi	1.213 ton

Sumber: BPS, 2014 (data diolah)

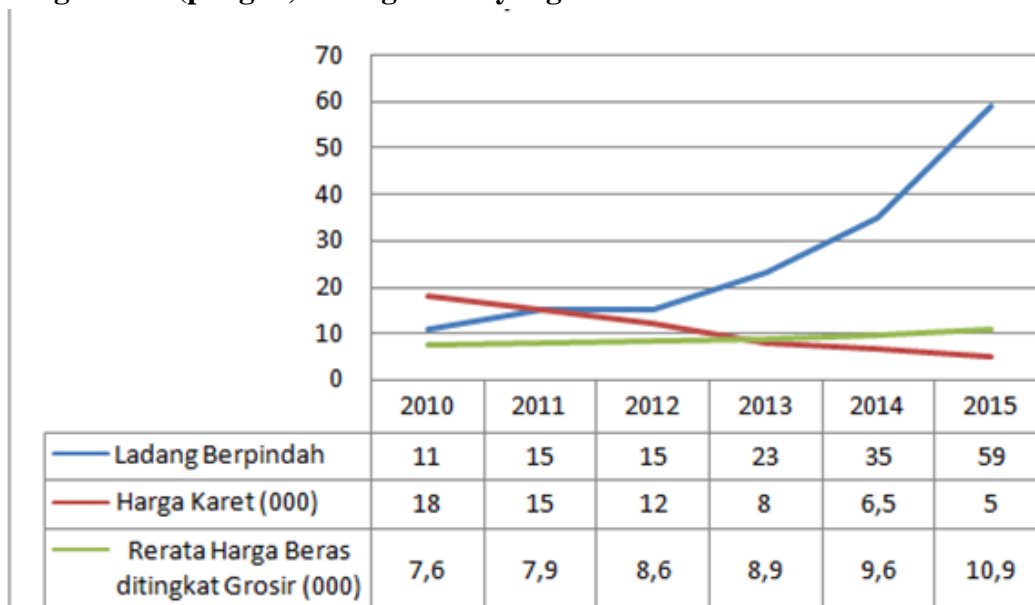
Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014, dari 10,38 persen lahan yang digunakan untuk aktivitas pertanian, hanya 0.42 persen yang diperuntukkan untuk sawah. Sisanya, 9,96 persen lahan dipergunakan untuk ladang berpindah dan perkebunan. Jika dilihat lahan yang dipergunakan untuk pertanian pangan, dari total luas lahan 710,65 ha, sebanyak 72.56 persen digunakan untuk ladang berpindah, yaitu seluas 515,65 ha. Sisanya seluas 195 ha atau setara dengan 24,44 persen diperuntukkan untuk sawah. Jika dilihat dari produksi beras di Nagari Silayang, dari 1996.2 ton beras yang dihasilkan sebanyak 1.213 ton beras atau 60.77 persen dihasilkan oleh ladang. Angka ini mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2015, karena jumlah peladang mengalami peningkatan yang drastis.

Grafik 1. Pertumbuhan peladang berpindah di Nagari Silayang tahun 2010-2015



Bertambahnya jumlah peladang berpindah pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2013, 2014 dan 2015. Angka ini diperkirakan semakin melonjak pada tahun 2016, karena harga karet yang belum stabil dan banjir bandang yang terjadi pada bulan Februari 2016 yang lalu, merusak hampir semua areal sawah di Nagari Silayang.

Grafik 2. Perbandingan jumlah peladang berpindah, rerata harga karet dan rerata harga beras (pangan) di Nagari Silayang Tahun 2010-2015



Sumber: BPS dan Informan (data diolah)

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa harga karet mengalami tren penurunan, sedangkan harga padi/ pangan dan jumlah peladang berpindah dalam kurun waktu 2010-2015 konsisten mengalami kenaikan. Pertambahan jumlah peladang secara signifikan terjadi sejak tahun 2013, disaat harga karet turun dari Rp 12.000,-/ kg menjadi Rp 8.000,- dan harga beras sudah diangka Rp 8.900/ kg. Angka peladangnya terus naik secara signifikan hingga 2015, seiring dengan terus berlanjutnya penurunan harga karet dan naiknya harga beras di pasar lokal.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pak Nazar (tokoh masyarakat);

“Mayoritas masyarakat Nagari Silayang, mengandalkan perkebunan karet sebagai biaya hidup. Penurunan harga karet yang drastis dan berlangsung sudah sekitar 3 tahun, menyebabkan masyarakat susah dan harus “banting stir”, melirik mata pencaharian lain untuk bisa bertahan hidup. Karena pilihan mata pencaharian lain juga sangat terbatas, maka ladang berpindah adalah pilihan. Setidaknya dengan berladang, masyarakat tidak lagi membeli beras atau paling kurang, mengurangi pembelian beras. Jumlah ini akan semakin bertambah, karena sekarang sebagian besar sawah warga dirusak oleh banjir lalu” (Wawancara, 31 Maret 2016, jam: 19.00-19.42).

Informasi tersebut cukup berasal karena, berdasarkan observasi di lapangan, masyarakat sudah mulai melakukan penebasan atau pembersihan lahan untuk ladang berpindah. Bahkan pengakuan dari beberapa peladang, di beberapa perkampungan, jumlah peladangnya sudah di atas 75 persen. Angka ini diyakini sebagai respon terhadap kekhawatiran semakin mahalnya harga beras, turunnya nilai harga karet dan areal sawah yang dirusak banjir.

Data ini menunjukkan bahwa, tingkat ketergantungan petani terhadap sistem ladang berpindah justru semakin menguat. Hal tersebut bertentangan dengan pandangan Richard dan Flind (1994, dalam ICRAF, 2010) yang menyatakan bahwa, indeks ketergantungan terhadap ladang akan menurun di pedesaan, dibuktikan oleh turunnya presentase penduduk pedesaan yang sumber penghidupannya bergantung pada ladang.

Tabel 2. Karakteristik Peladang Berpindah di Nagari Silayang

No	Uraian	Jml	No	Uraian	Jml
1	JenisKelamin:		(4)	BangunanRumah	
	a. Laki-Laki	50		a. Permanen	27
	b. Perempuan	9		b. Semi Permanen	26
2	Umur (dalamTahun)			c. TidakPermanen	6
	a. ≤ 20 – 35	15		d. Pinjaman	2
	b. 36 – 50	29	(5)	SebaranInformanPeladang	
	c. 51 – 65	15		a. Kej. BatangSilayang	3
	d. > 66	0		b. Kej. Titian Batu	22
3	Pendidikan			c. Kej. AurKuning	16
	a. 0 – 6 tahun	50		d. Kej. Bangkok	8
	b. 7 – 9 tahun	3		e. Kej. TigoNagari	10
	c. 10-12 tahun	5			
	d. > 12 tahun	1			

Sumber: Data penelitian (diolah)

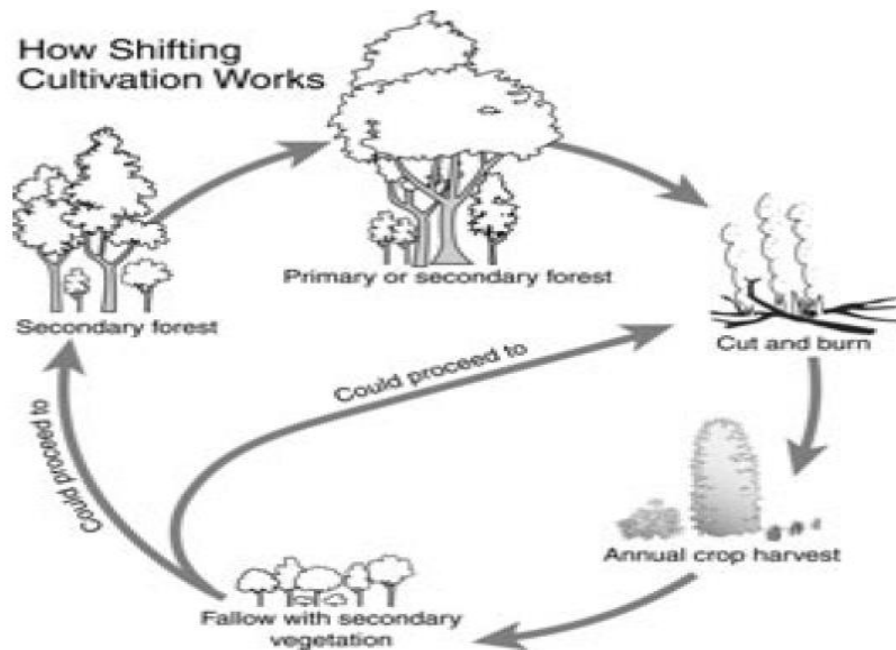
Pelaksanaan Sistem Ladang Berpindah di Nagari Silayang

Ladang berpindah adalah sistem pertanian yang menggunakan priode masa tanam dan masa istirahat (bera) sebagai teknik untuk memulihkan kesuburan tanah. Menurut Ruthenberg (1976, dalam FAO 1984), definisi ladang berpindah adalah sebagai berikut:

“Shifting cultivation is the name given to that general agricultural system that involves “an alternation between cropping for a few years on selected and cleared plots and a lengthy period when the soil is rested”

Secara operasional ladang berpindah dapat makna sebagai “sistem pertanian yang merujuk pada priode budidaya yang relatif singkat secara terus menerus diikuti oleh priode bera yang relatif panjang.” Selama bera, beberapa pertumbuhan vegetasi alami kembali mengambil tempat. Akhirnya, vegetasi ditebang atau dibakar, dan budidaya dimulai lagi. Priode berikutnya, petani membersihkan lahan garapan dan memulai budidaya lagi. Jika selama periode bera, petani sudah mulai membersihkan dan memupuk beberapa jenis pohon, baik yang tumbuh alami atau yang sengaja ditanam dengan tanaman komersial, maka jenis pertanian lain sudah dimulai. Jika jenis pertanian dimana periode budidaya sudah sama dengan masa bera, maka akan disebut semi permanen. Sedangkan ketika tanah dibudidayakan setidaknya satu musim setiap tahun, pertanian telah menjadi permanen.

Menurut Fox (2000), sistem perladangan berpindah dimulai dengan melakukan penebangan di kawasan hutan, kemudian pada musim kemarau lahan dibakar dengan tujuan untuk membersihkan lahan. Setelah membersihkan lahan, maka masa budidaya tanamanpun dimulai.



Gambar 2. Siklus Sistem Perladangan Berpindah (diadopsi dari Fox, 2000)

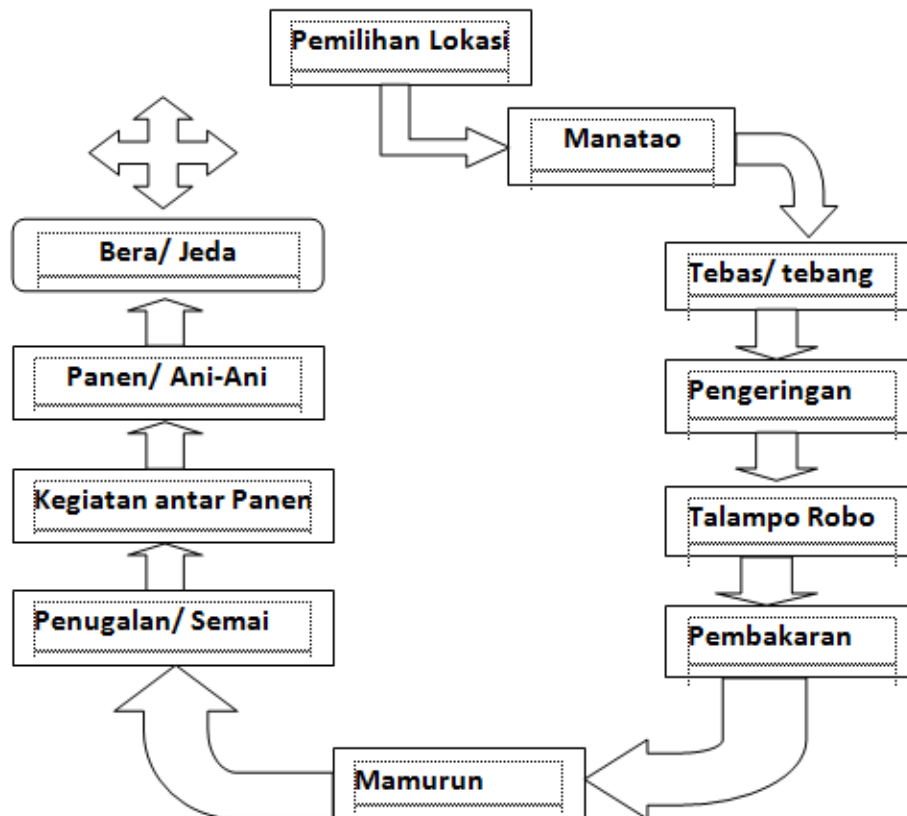
Proses pelaksanaan ladang berpindah di Nagari Silayang memiliki keunikan budaya. Tahapan kegiatan ladang berpindah, diawali oleh upacara adat yang dipimpin oleh Datuak Bosar sebagai pucuk adat di Nagari Silayang. Pada bulan *Zulkaedah*, biasanya sekitar 10 hari menjelang bulan Ramadhan, Datuak Bosar memimpin rapat adat untuk menentukan Bandaro Besar – Kampuang Aia Kociak, Sutan Jenal – Kampung Parit, Dt. Rajo Besar-Kampuang Dulang, Dt. Penghulu Besar-Kampuang Padang, Dt. Bandaro Rajo-Kampuang Kurai Taji, Dt. Bandaro Sati-Kampuang Beringin, Dt. Rky Marajo-Kampuang Mantundak, Dt. Sati-Kampuang Baharu Bukik, Dt. Kayo-Aia Cacang, Dt. Bandaro Rajo-Aia Kociak, Datuak Batuah-Ulu Layang Kanan, Dt. Sari Marajo-Kampuang Baharu Bukik, Dt. Sanggam Marajo-Kampuang Tongah, Dt. Marajo-Kp Bangkok, Dt. Raja Malenggang-Datar Kandung, Dt. Bandaro-Batu Kambing, Dt. Sari Pado-Ulu Layang Kiri, dan Dt. Bgd Besar-kampung Barangan.

Disamping menghadiri dan menyepakati jadwal, para penghulu bertugas untuk menyampaikan hasil keputusan kepada masyarakat di kampung masing-masing, biasanya disampaikan di mesjid selepas melaksanakan sholat Jumat. Pada awalnya, penyampaian keputusan hanya dilakukan secara lisan, akan tetapi sekarang sudah disampaikan dalam bentuk surat dan ditempelkan di mesjid, setelah dibacakan. Petani yang melakukan kegiatan “*manugal*” sebelum tanggal ketetapan dipandang sebagai pelanggaran berat dan akan diberi sanksi 1 (satu) ekor kambing.

Oleh sebab itu ilustrasi Fox di atas, tidaklah cukup untuk menggambarkan siklus atau tahapan proses ladang berpindah di Nagari Silayang. Proses perladangan berpindah di Nagari Silayang dilakukan secara bertahap dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Pemilihan lokasi*; penentuan lokasi sebelum tahun 80-an, dilakukan secara bersama-sama dan biasanya satu hamparan di setiap perkampungan. Tapi karena lahan sudah semakin terbatas, sekarang sudah bersifat pribadi atau kelompok-kelompok saja. Lokasi perladangan sudah berpecah dengan anggota lebih bervariasi dalam setiap hamparan. Lokasi yang dipilih biasanya hutan rimba atau hutan muda dengan masa bera 6-7 tahun, kecuali lahan yang sudah ditanami karet, maka penanaman padi dilakukan 2 kali panen.

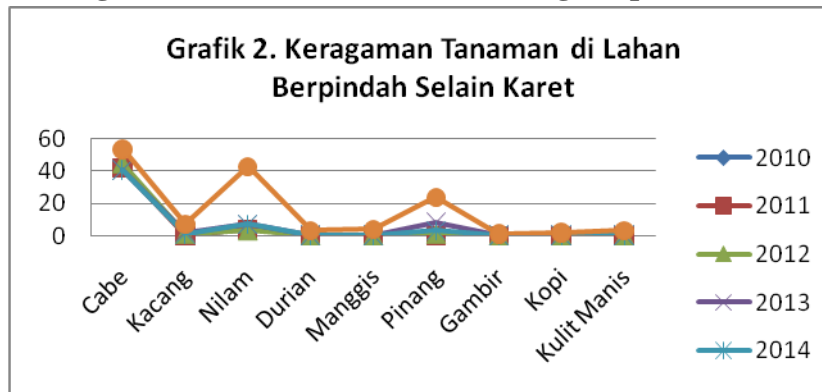
2. *Toto*; Lahan yang sudah dipilih sebagai lahan perladangan berpindah ditandai oleh peladang dengan membersihkan batas-batas luar lahan. Toto ini sekaligus menjadi batas “kepemilikan” lahan dan sudah diterima secara umum oleh masyarakat.
3. *Pemusnahan vegetasi alam*; lahan yang sudah ditoto, dibersihkan dengan cara menebas dan menebang semak dan kayu-kayuan yang ada dilokasi.
4. Pengeringan; semak dan kayu-kayuan dikeringkan/ dibusukkan sekitar 1 bulan pada iklim normal. Jika iklim agak penghujan bisa hingga 2 bulan.
5. *Talampa Robo*; talampa robo adalah aktivitas pembersihan sekitar 7 meter sekeliling lahan sebelum pembakaran. Kegiatan ini disebut juga pembuatan garis api yang dimaksudkan agar api tidak menyebar ke lahan orang lain.
6. *Pembakaran*; Setelah kayu-kayuan dan vegetasi lainnya kering, maka dilakukan pembakaran. Pembakaran ini disamping dimaksudkan untuk mempermudah pembersihan lahan, juga diyakini bermanfaat untuk memusnahkan bibit penyakit tanaman dan untuk menyuburkan tanah.
7. *Mamurun*; sisa pembakaran dikumpulkan untuk dibakar kembali, sehingga lahan bertambah bersih dan siap untuk ditanam.
8. *Penugalan*; adalah kegiatan bercocok tanam yang dilakukan dengan menggunakan tongkat kayu yang ujungnya diruncing seperti tombak. Penentuan jadwal “penugalan” dilakukan secara upacara adat yang dipimpin oleh Datuak Bosar di Kampung Parit dan dihadiri oleh 16 datuk (penghulu) di Nagari Silayang. Para Penghulu wajib hadir, jika tidak bisa hadir karena alasan sakit, boleh diwakilkan kepada seseorang yang disebut sebagai “*penangkatan*” yang ditunjuk oleh datuak. Jika tidak, maka datuak tersebut didenda dengan 1 ekor kambing.



Bagan 1. Tahapan aktivitas perladangan berpindah di Nagari Silayang

Data lapangan menunjukkan bahwa tahapan sistem ladang berpindah dimulai dengan pemilihan lokasi, pemberian tanda lokasi (manoto), penebasan, membersihkan sekitar 7 m keliling lahan atau disebut juga pembuatan garis api, pembakaran, pembersihan sisa pembakaran (Mamurun) persiapan penanaman, disemai, kegiatan antar panen dan bera.

Grafik 3. Keragaman Tanaman di Lahan Ladang Berpindah 2010-2015



Secara umum, keragaman tanaman pada tahun 2015 sangat mencolok, khususnya pada tanaman nilam, manggis dan pinang. Ketiga tanaman ini sebelumnya tidak menjadi pilihan, sekarang sudah menjadi komoditas utama. Pilihan komoditi ini dikarenakan, ditengah penurunan harga karet pada dekade ini, komoditi ini sedang mengalami lonjakan harga di pedagang pengumpul.

Grafik 3. Perbandingan Jumlah Petani Karet dan Produksi tahun 2011-2016

Grafik di atas menunjukkan bahwa, harga karet yang turun juga berpengaruh terhadap jumlah petani yang masih mengandalkan hasil karet dan serta merta mempengaruhi produksi karet dari responden. Dari tahun 2011-2013 terlihat ada peningkatan produksi dan jumlah petani yang menjadikan karet sebagai usaha. Akan tetapi terjadi penurunan yang sangat signifikan antara tahun 2013-2014. Kemudian secara perlahan kembali menguat di 2015-2016. Penguatan ini menurut responden juga termasuk sebagai strategi bertahan hidup. Karet terpaksa disadap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, transisi sistem pertanian *subsisten* ke pola pertanian menetap pada tahun 90-an, memiliki perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan dengan pola "revitalisasi" ladang berpindah yang dipraktek saat ini. Praktek ladang berpindah di Nagari Silayang sudah mengalami adaptasi dan sangat respon terhadap pasar lokal, regional bahkan internasional. Jika pada transisi pertama di tahun 90-an, peralihan terjadi kepada *monokultur* karet, pada perubahan sekarang justru beragam dan *multikultur*.

Hal ini menunjukkan bahwa, petani sebenarnya sudah melakukan adaptasi yang sangat rasional pada pola pertaniannya. Sistem ladang berpindah, tidak lagi relevan disebut sebagai pola pertanian subsisten, karena pada prakteknya sudah beradaptasi dengan pasar yang bersifat komersial. Di samping itu, petani juga tidak serta merta mempertahankan tradisi mereka sehari-hari, seperti pola transisi dan jenis komoditas tanaman perkebunan yang ditanam tapi juga berpikir tentang ketahanan ekonomi dan meminimalisir resiko. Diversifikasi jenis tanaman perkebunan dari yang sebelumnya hanya karet ke jenis lain seperti manggis, pinang, kulit manis, kopi, bahkan jeruk lemon menunjukkan adanya keinginan petani untuk membangun sistem pertanian yang kuat dan tangguh. Selanjutnya ditanaminya tanaman

berumur pendek seperti nilam yang berorientasi pasar, cabe dan sayuran yang sudah dikomersilkan dari sebelumnya hanya untuk kebutuhan sendiri dan efisiensi pengangkutan dari yang pada awalnya diupahkan menjadi mengandalkan tenaga sendiri dipandang sebagai sikap yang lebih rasional dan tanggap terhadap sistem perekonomian lokal, regional bahkan global.

Hal ini senada dengan pendapat Erni (*ed*), 2015 yang menyatakan pemikirannya sebagai berikut:

“[] rather than collapse, swiddeners around the world are modifying their practices. Many shifting cultivators have developed cultivation cycles that more closely resemble crop rotation system and agroforestry operations than what has conventionally been called swidden, or they may have always done such things but it was overlooked by researchers who focused on the more dramatic “slash and burn” image”

Oleh sebab itu, sistem ladang berpindah semestinya harus dipandang sebagai *local wisdom* (*kearifan lokal*), yang harus dilihat secara lebih arif. Klarifikasi akademis dan politis serta penyebarluasan informasi yang akurat tentang pengaruh sistem ladang berpindah terhadap lingkungan di Indonesia harus dilakukan. Istilah ladang berpindah tidak boleh dirancukan dengan istilah perambahan hutan sebagaimana yang terjadi selama ini.

Sebagai penutup uraian di atas, kearifan cara pandang terhadap sistem perladangan berpindah dapat ditumbuhkan tidak saja dari segi kesalahan informasi dan persepsi tentang kontribusi sistem ini terhadap kerusakan hutan, tetapi juga terhadap upaya yang serius agar terdapat integrasi yang utuh antara perencanaan program sektor pemukiman perambah hutan dengan perencanaan pembangunan secara keseluruhan. Jika pun pada akhirnya sistem pertanian menetaplah yang menjadi pilihan utama, usaha provisi input dan teknologi modern yang terjangkau petani tetap menjadi prioritas awal dalam penyusunan proram pembangunan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, Mapattunggul Selatan dalam Angka, 2015
- Erni, Cristian, 2015, *Shifting Cultivation, livelihood and food security*: Bangkok Published
- FOX, Jefferson M., 2000. *How Blaming ‘Slash and Burn Farmers is Deforesting Mainland Southeast Asia*, Analysis From the East-West Center.
- ICRAF, 2000, *Alternatif Tebas Bakar (ATB)*, Bogor: Grafika Desa Putera Indonesia
- Moleong, Lexy J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyoutami, Elok. Noordwijk, Meine Van, Sukantaladewi, Niken. Agus, Fahmuddin. 2010, *Perubahan Pola Perladangan*, Bogor: ICRAF
- Yonariza, 1996. *Agricultural transformation and Land tenure systems: A Study of a shifting cultivation community in east Rao Pasaman district*, West Sumatera, Indonesia, Thesis: Ateneo de Manila University